

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial

Dede Nurhasanah¹

Abstract

The research aims to understand the contribution of PAI (Islamic Education) learning evaluation to the formation of religious character and concern for others among students at SMK Plus Al-Farhan. It also seeks to identify the implementation of Islamic education in shaping students' religious character and concern for the well-being of others. The qualitative method with descriptive analysis is employed, utilizing in-depth interviews, field notes, and other records. Data reduction, display, and verification techniques are used to analyze the information, ensuring data reliability through triangulation. The findings reveal that PAI lesson planning involves syllabus development, socialization, and lesson plan preparation. Students actively engage in PAI activities, fostering personal growth, spiritual development, and a sense of responsibility towards the community. The evaluation of PAI learning includes authentic assessment, criterion-referenced assessment, and evaluation of learning outcomes, supporting the development of religious character and social care attitudes among students. This research demonstrates how PAI can fortify moral values and foster concern for others, contributing to the overall growth and excellence of students' thinking, hearts, and actions throughout their lives.

Keyword: religious character, Islamic religious education, morality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) memahami kontribusi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter religius dan kepedulian siswa SMK Plus Al-Farhan, 2) mengidentifikasi implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian siswa, dan 3) mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan kepedulian siswa di SMK Plus Al-Farhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan catatan lainnya. Reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data digunakan untuk menganalisis informasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan keandalan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dilakukan melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus, dan penyusunan RPP. Siswa terlibat dalam kegiatan PAI di dalam maupun di luar kelas untuk pertumbuhan pribadi, perkembangan spiritual, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan melalui penilaian autentik, penilaian kriteria acuan, dan evaluasi hasil akhir pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa PAI dapat membentuk karakter religius dan kepedulian siswa, serta memperkuat moralitas dan kepedulian terhadap sesama di seluruh Indonesia.

Kata kunci : karakter religius, Pendidikan Agama Islam, Moralitas

¹ Institut Madani Nusantara (IMN) Sukabumi, Indonesia | email : nurhasanahdede40@gmail.com

A. Pendahuluan

Tindakan belajar adalah prosedur internal yang berbelit-belit. Ini karena fakta bahwa itu melibatkan semua aspek pikiran, termasuk penalaran, emosi, dan tindakan. Instruktur memiliki posisi paling depan untuk belajar anak-anak karena merupakan proses internal yang dapat disaksikan dan dipahami oleh pendidik. Dimungkinkan untuk mengamati proses pembelajaran dalam tindakan dengan mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran.²

Tidak ada cara untuk memisahkan proses pembelajaran dari berbagai elemen yang membentuk dan mempertahankannya. Salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah kualitas struktur dan konstruksi insentif untuk belajar. Orang mungkin berpendapat bahwa motivasi inilah yang pada akhirnya membuat kita terus maju.³

Dalam masyarakat demokratis, warga negara terpelajar yang menghormati otoritas, bekerja sama, dan saling menjaga sangat penting untuk berfungsinya bangsa kita. Inilah sebabnya mengapa sekolah-sekolah negeri berusaha untuk menanamkan dalam diri siswa-siswanya kecintaan belajar dan penghormatan akan kebenaran.⁴ Pendidikan di tingkat nasional juga penting untuk mencerdaskan warga negara, meningkatkan kebanggaan nasional, dan menyiapkan generasi penerus untuk hidup produktif.

Karakter manusia merupakan sasaran lain dari pendidikan nasional, yang berusaha menumbuhkan prinsip-prinsip moral yang baik pada peserta didiknya. Islam berbagi tujuan pendidikan nasional ini karena merupakan sistem yang lengkap dan koheren. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengubah setiap individu menjadi manusia yang sadar sepenuhnya dengan membantu mereka mewujudkan potensi penuh mereka sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, Muhammad SAW.

Belajar tentang Islam adalah bagian penting dari setiap upaya untuk meningkatkan moral karena efek positif yang ditimbulkannya dalam membentuk karakter seseorang dalam hal agama dan pandangan seseorang terhadap masyarakat secara luas.⁵ Pengembangan karakter menjadi sangat penting saat ini setelah krisis moral; Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang hendak menyuplai cita-cita agama tetapi tidak sepenuhnya terwujud karena kurangnya pengetahuan tentang agama.

² Endin Nasrudin, *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik* (Lagood's Publishing, 2023), 109.

³ Endin Nasrudin, *Psikologi Pendidikan Anak* (Mulya Sejahtera Nugraha, CV, 2022), 30.

⁴ Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 8.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), 565.

Manusia terprogram untuk menjadi makhluk sosial, yang sering diartikan bahwa kita tidak dapat bertahan hidup tanpa dukungan orang lain. Manusia bergantung satu sama lain dalam berbagai cara, termasuk tindakan ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, dan agama yang dilakukan untuk menghormati Tuhannya. Ini akan mengarah pada pembentukan ikatan antara orang-orang yang akan selalu ada untuk mendukung satu sama lain. Allah SWT telah memberikan hukum atau pedoman agar tindakan gotong royong dapat dilakukan sesuai dengan norma agama dan budaya.

Pola pikir yang berbelas kasih secara sosial adalah pola pikir yang secara aktif mencari peluang untuk membantu orang lain. Ada kebutuhan mendesak akan pola pikir yang peduli sosial, khususnya dalam konteks proses pembelajaran formal dan informal. Kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat sekitar seperti ini dapat dipahami sebagai sikap kepedulian sosial. Pendidik berharap siswa mereka akan merasa terdorong untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Riset pendahuluan yang dilakukan di SMK Plus Al-Farhan pada 23 Februari 2023 mengungkap, antara lain, ada proses peningkatan karakter religius bagi siswa SMK Plus Al-Farhan. Adapun kegiatan yang dimaksudkan untuk memperkuat karakter religius seseorang, seperti shalat berjamaah setiap hari pada tengah hari, mengenakan jubah pada hari Jumat, dll. Selain itu juga diamati peneliti di SMK Plus Al-Farhan untuk mendapatkan rasa kepedulian sosial siswa. Data menunjukkan bahwa siswa peduli terhadap kesejahteraan teman sebayanya, yang dibuktikan dengan tindakan kebaikan seperti menjenguk teman yang sakit atau meminjamkan alat tulis kepada mereka yang membutuhkan, serta rutinitas seperti infak, yang dilakukan setiap selesai shalat Zuhur, dan oleh fakta bahwa, setelah lulus, siswa memilih untuk menyumbangkan pakaian mereka daripada mencoretnya dengan spidol dan pinok.

Selain itu, SMK Plus Al-Farhan memiliki program mingguan belajar mengaji yang melambangkan karakter religius sekolah dan sikap peduli sosial. Guru-guru di PAI memimpin inisiatif ini, bekerja dengan rekan-rekan mereka di kelas dan Osis. Jenis pendidikan ini memanfaatkan studi kelompok dan instruktur sebaya.

Pak Jafar Sidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMK Plus Al-Farhan, diwawancarai pada 23 Maret 2023, dan melaporkan bahwa siswa di sana terlibat dalam sejumlah tindakan amal, seperti menyumbang kepada keluarga yang sakit atau baru saja meninggal. siswa, dan mengorganisir upaya bantuan untuk korban bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan banjir. Namun, hanya sebagian kecil orang yang mengetahui kepedulian sosial ini; sisanya akan mempelajarinya setelah pedoman baru diperkenalkan. Perlu juga dicatat bahwa SMK Al-Farhan Plus adalah lembaga pendidikan tinggi yang menekankan pada IMTAK dan mata pelajaran STEM lainnya. Sekolah telah membuat langkah besar dalam beberapa tahun terakhir, dan lulusannya telah mendapatkan

pengakuan luas atas kompetensi mereka. Berdasarkan kejadian tersebut di atas penelitian Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMK Plus Al-Farhan akan dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan artikel ini, di antaranya, "Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik," Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMA Negeri 2 Masbagik. Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui penyusunan silabus, sosialisasi silabus, dan penyusunan RPP. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, dan hasil akhir pembelajaran. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa.⁶

Demikian juga artikel berjudul, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius" Penelitian ini mengungkapkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius di SMP Negeri 40 Padang. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya dilakukan dalam dan di luar pembelajaran, seperti penggunaan salam dan berdoa, pengecekan kehadiran siswa dalam shalat, literasi Alquran, dan program tahfizh. Penelitian ini memberikan gambaran yang bermanfaat bagi guru lain untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter religius siswa.⁷

Artikel ini memiliki perbedaan dan novelty yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini fokus pada implementasi pembelajaran PAI di SMK Plus al-Farhan, yang merupakan konteks pendidikan yang spesifik. SMK memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan SMA dan SMP, sehingga penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembelajaran PAI dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan sekolah menengah kejuruan.

⁶ Ali Fathurrahman and Remanda Nadia Tamara, "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMA Negeri 2 Masbagik," *Jurnal Elkatarié : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (2021): 733-49.

⁷ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (November 30, 2021): 573-83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

Artikel ini juga memberikan penekanan khusus pada penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Dalam konteks ini, penelitian sebelumnya lebih fokus pada upaya guru dalam menanamkan nilai karakter religius tanpa penekanan khusus pada sikap peduli sosial. Dengan menyoroti kedua aspek ini, artikel ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana pembelajaran PAI dapat membentuk karakter religius yang kuat sekaligus mendorong sikap peduli sosial yang positif pada siswa di SMK Plus al-Farhan. Hal ini memberikan novelty dalam memperluas pemahaman kita tentang peran pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.

B. Studi Literatur

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ketika sebuah rencana diimplementasikan, itu dilakukan sesuai dengan spesifikasi yang tercantum dalam rencana tersebut. Perencanaan biasanya diselesaikan sebelum implementasi dimulai. Ini menandakan bahwa kurikulum yang telah dibuat atau sedang dibuat untuk implementasi penuh benar-benar digunakan.⁸ Sesuai dengan Proklamasi Presiden Nomor 5 Tahun 2007 tentang Petunjuk Umum Tentang Pendidikan Agama. Pasal 1 ayat 1 menjelaskan pendidikan agama sebagai pendidikan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengamalkan keimanannya. Ini dicapai melalui setidaknya mata pelajaran, kuliah, dan instruksi di semua jalur dan modalitas pendidikan.

Pada intinya, pendidikan Islam berusaha menanamkan kepada siswanya seperangkat cita-cita inti yang pada akhirnya akan mereka wujudkan dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan kata lain, tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan umat Islam yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berkemauan intelektual, dan mandiri. Berinovasi dalam semua yang Anda lakukan dan berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; jadilah hamba Allah yang taat; didiklah dirimu secara menyeluruh, baik di dunia ini maupun di akhirat; menjadi muslim seutuhnya yang menaruh kepercayaan penuh kepada Allah SWT.⁹

2. Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yakni menanamkan sifat dasar yang bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat luas.¹⁰ Untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang utuh, pendidikan karakter menekankan penanaman kemampuan emosional, kognitif, somatik, gustatory,

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 76.

⁹ Muhammad B. Rusmin, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Volume 6*, 2020.

¹⁰ Thomas Lickona, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators* (Washington DC: Character Education Partnership, 2005).

dan kemauan mereka. Meneliti apakah siswa memperoleh karakteristik karakter yang diharapkan dari mereka di masa depan adalah bagian penting dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter. Mengevaluasi keefektifan program pendidikan karakter memerlukan perbandingan kinerja siswa dengan indikator karakter yang ditetapkan oleh pendidik.¹¹

3. Karakter Religius

Asal kata "religious" adalah kata bahasa Inggris "religion", yang menggambarkan sistem ritual dan dogma berdasarkan kepercayaan pada makhluk atau kekuatan supernatural. Sedangkan "religious" berasal dari kata "religiosus" yang menggambarkan kecenderungan alamiah seseorang terhadap agama. Berbakti pada keyakinannya sendiri, menghormati kebebasan beragama orang lain, dan bergaul dengan mereka yang berbeda keyakinan adalah contoh kebajikan Suparlan tentang pengabdian beragama. Kesalehan moral seperti itu sangat penting bagi siswa saat ini, yang tumbuh dalam budaya yang semakin menolak agama. Terkait dengan ini adalah anggapan bahwa siswa akan menyesuaikan diri dengan standar perilaku benar dan salah yang disajikan dalam berbagai buku agama.¹²

4. Sikap Peduli Sosial

Kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama merupakan inti dari kepedulian sosial. Konsekuensinya, kepedulian sosial adalah keinginan untuk membantu orang lain. Topik-topik penting, seperti bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, terjalin ke dalam pendidikan sosial dan menyoroti perlunya penerapannya.¹³ Salah satu definisi "kepedulian sosial" adalah motivasi untuk membantu orang lain. Tingkat kepedulian sosial juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Peduli terhadap orang lain dipandang sebagai hal mendasar untuk menjadi manusia. Ada berbagai macam dukungan sosial yang tersedia, mulai dari bantuan keuangan hingga barang-barang material hingga perhatian medis.

C. Metode Penelitian

Metodologi kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Penelitian lapangan atau studi kasus adalah contoh dari penelitian semacam ini. Fokus penelitian ini adalah pada unit sosial, baik itu individu, kelompok, institusi, atau komunitas, serta sejarah, keadaan saat ini, dan interaksi lingkungan yang terjadi di antara mereka. Sumber primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Data wawancara yang dikumpulkan di lapangan

¹¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

¹² Elearning Pendidikan, "Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar," 2011, <http://www.elarningpendidikan.com>.

¹³ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Q.S At-Taubah Ayat 71-71," *Edukasi Islami* 9, no. 1 (2020): 128.

merupakan sumber data primer untuk penelitian ini. Informasi untuk tesis ini dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder melalui penelusuran bibliografi dan karya referensi lainnya.

Sebagai konteks dan titik awal untuk membangun pemahaman menyeluruh, lokasi sosial sangat penting untuk penelitian kualitatif. Inilah mengapa lingkungan SMK Plus Al-Farhan Kadudampit dipilih untuk penelitian ini. Mayoritas masyarakat di wilayah yang menjadi bagian dari Kabupaten Sukabumi ini mata pencahariannya melalui perdagangan. Menggunakan *snowball* sampling, peneliti memilih sumber data untuk sampel. Menurut metode pengambilan sampel yang dikenal sebagai "*Snowball*", sejumlah kecil sumber data dapat dengan cepat berkembang menjadi sumber data yang jauh lebih besar. Populasi sampel penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum dan Kesiswaan, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Siswa SMK Plus Al-Farhan Kadudampit.

D. Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMK Plus Al-Farhan

Perencanaan mencakup persiapan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tuntutan perencana dapat digunakan untuk membuat rencana yang dapat dilaksanakan dalam kerangka waktu tertentu. Strategi yang dikembangkan layak dan berada di jalur untuk aktualisasi.¹⁴

Guru memiliki pengaruh penting dalam menentukan siapa yang meninggalkan sekolah tinggi siap untuk sukses. Pendidik bersertifikat memiliki tugas untuk menghasilkan peserta didik yang berkompeten. Guru dipercaya untuk memberikan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kematangan emosional dan spiritual, serta keterampilan praktis, kepada siswanya.¹⁵ Langkah pertama seorang guru sebelum melaksanakan segala jenis kegiatan pendidikan adalah pembuatan rencana pelajaran. Jalannya pendidikan ini akan ditentukan oleh keputusan yang dibuat dalam perencanaan ini.

Diharapkan para guru mampu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran dengan cermat sebelum melaksanakannya. Karena silabus adalah sumber utama untuk perencanaan pelajaran, maka akan digunakan sebagai acuan selama pembuatan rencana ini.

Peneliti di lapangan telah menyimpulkan bahwa ada tiga tahapan yang terlibat dalam pengembangan pelajaran pendidikan Islam di SMK Plus Al-Farhan dengan tujuan untuk membina perilaku moral dan etika di kalangan siswa. Tahapan tersebut adalah pembuatan silabus, sosialisasi

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 129–31.

¹⁵ MS Buchory and Tulus Budi Swadani, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP," *Jurnal Pendidikan Karakter* IV, no. 3 (October 2014): 242.

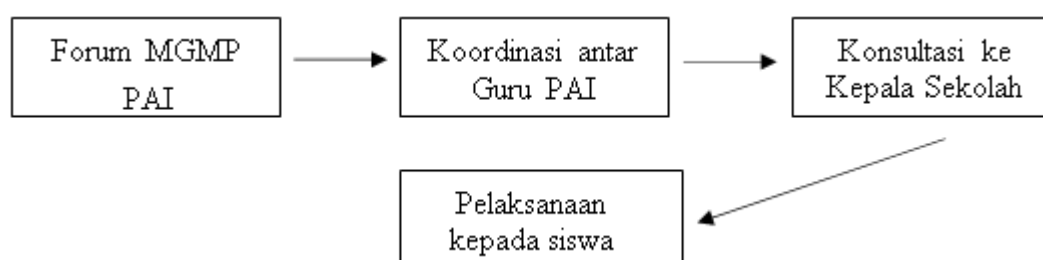
silabus, dan perencanaan pembelajaran. Untuk meningkatkan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa, pembelajaran PAI di SMK Plus Al-Farhan melalui tiga tahapan persiapan tersebut. Guru di PAI diikutsertakan dalam proses perencanaan ini. Sebagai salah satu faktor yang akan menentukan berjalan tidaknya pembelajaran, partisipasi guru PAI dalam perencanaan ini sangat menentukan. Guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa mereka belajar dengan baik melalui perencanaan yang cermat.¹⁶

Tabel 1. Perencanaan Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial di SMK Plus Al-Farhan

Tujuan	Program	Waktu	Rasionalisasi
Memberikan pemahaman karakter religius dan sikap peduli sosial	Perencanaan kegiatan belajar mengajar	Setiap pelajaran PAI (3 Jam Pelajaran)	Karakter religius dan sikap peduli sosial di SMK Plus Al-Farhan diintegrasikan dengan materi pelajaran PAI
Melatih dan membiasakan siswa memiliki karakter religius dan sikap peduli sosial	Perencanaan kegiatan di luar proses pembelajaran (ekstrakurikuler) yang mengandung nilai karakter religius dan sikap peduli sosial	Sesuai dengan kalender (setiap hari, minggu bulan dan tahun)	Kegiatan implementasi karakter religius dan sikap peduli sosial di SMK Plus Al-Farhan tidak cukup hanya 3 Jam pelajaran di dalam kelas

Berikut ini diuraikan proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Plus Al-Farhan untuk menumbuhkan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa.

Gambar 1 Alur Perencanaan Implementasi PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial di SMK Plus Al-Farhan



Setelah membaca bagian sebelumnya, seharusnya sudah memahami tiga tahapan perencanaan yang meliputi pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Plus Al-Farhan: pembuatan

¹⁶ Fathurrahman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 162.

silabus, sosialisasi, dan perencanaan pembelajaran. Di sisi lain, SMK Plus Al-Farhan menonjol karena staf kurikulumnya aktif membantu penyusunan RPP agar memenuhi semua standar yang berlaku. Selanjutnya, tim pengawas khusus mata pelajaran SMK Plus Al-Farhan akan meninjau administrasi pendidikan guru di sekolah tersebut. Walaupun tidak semua sekolah di Lombok Timur melakukan langkah ini, namun yakinlah Bapak atau Ibu Guru di SMK Plus Al-Farhan ini sangat memperhatikan hal tersebut agar anak didiknya mendapatkan pelayanan yang terbaik dan mampu secara efisien dan efektif mencapai tujuan pendidikan yang telah mereka tetapkan sendiri.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMK Plus Al-Farhan

Tidak bisa lepas dari perlunya kerja sama dan koordinasi antar berbagai pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Plus Al-Farhan, antara lain kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan seluruh siswa Al-Farhan.

Di SMK Plus Al-Farhan, proses pembelajaran PAI untuk pematapan karakter religius dan sikap peduli terhadap masyarakat dilaksanakan dengan dua cara yaitu intrakurikuler (pada jam pelajaran) dan ekstrakurikuler (di luar jam pelajaran). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama.¹⁷ Menurut Pasal 8 Ayat 3, siswa mendapatkan pelajaran agama baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan di dalam kelas dengan memasukkan prinsip-prinsip pendidikan karakter ke dalam program PAI. Proses integrasi diawali dengan pembuatan peta kurikulum dan indikator yang mengacu pada kriteria kompetensi dan keterampilan dasar kurikulum 2013.¹⁸

a. Kegiatan Intrakurikuler

Selama kelas tatap muka mingguan, tiga jam, siswa terlibat dalam kegiatan intrakurikuler berdasarkan proses pembelajaran PAI. Setiap jam alokasi waktu mengajar untuk seorang guru berjumlah 45 menit, dengan total 135 menit per minggu. Di dalam kelas, instruktur memberikan apersepsi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan melakukan hal-hal seperti memberikan dorongan dan insentif yang erat kaitannya dengan materi yang akan diajarkan. Pesan guru kemudian akan dijiwai dengan prinsip-prinsip moral pendidikan karakter, seperti menghargai orang lain dan kepedulian terhadap kebaikan bersama.

Kemendikbud telah membuat bahan ajar yang berwawasan PAI untuk digunakan di SMK Plus Al-Farhan dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial. Mulyasa menjelaskan,

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah" (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010).

¹⁸ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* V, no. 1 (April 2015): 105.

kurikulum Kemendiknas merupakan kurikulum terpadu berbasis karakter, artinya dibutuhkan pendekatan yang utuh dalam mendidik siswa.¹⁹

Pendidikan karakter, seperti yang didefinisikan oleh Thomas Lickona, adalah inisiatif untuk membantu orang tumbuh secara moral dengan mengajarkan mereka prinsip-prinsip yang bermanfaat secara universal.²⁰ Oleh karena itu, pendidikan karakter melibatkan lebih dari sekedar pengajaran konsep-konsep abstrak; itu juga menggabungkan aplikasi praktis PAI dalam kehidupan sehari-hari siswa.²¹

Model pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mengintegrasikan sumber belajar dan mengkomunikasikan tujuan kursus secara efektif kepada siswa. Di SMK Plus Al-Farhan, karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa diperkuat melalui penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan melalui pembelajaran PAI. Dalam PBL, siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Ini membantu mereka mendapatkan pengetahuan khusus subjek dan keahlian pemecahan masalah.²²

Menurut perbincangan dengan para pendidik PAI di SMK Plus Al-Farhan, paradigma PBL yang mengambil pendekatan berbasis masalah dalam pembelajaran PAI di dunia nyata digunakan untuk menerapkan PAI di kelas. PAI berisi kekayaan sumber daya dalam berbagai topik, termasuk namun tidak terbatas pada: membantu orang lain, zakat, sedekah, beriman kepada Allah, dan banyak lainnya.

Kerangka pembelajaran ini sangat cocok untuk menggabungkan pembelajaran PAI dengan tujuan menumbuhkan keyakinan moral dan kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat. Soal-soal yang sebagian besar mengenai materi iman (keimanan) dan ketaatan kepada Allah sangat cocok dengan metode penguatan karakter religius ini pada saat proses pembelajaran. Ketika siswa memiliki kepedulian yang tulus terhadap orang lain dan kemauan untuk terlibat dengan orang lain untuk menemukan solusi yang efektif terhadap masalah masyarakat, sikap kepedulian sosial dapat diperkuat. Karena tidak semua guru PAI menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, penerapan strategi SMK Plus Al-Farhan menjadi ciri khas lembaga tersebut. Selain itu, isu yang diangkat tidak dibuat begitu saja, melainkan mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat modern.

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 12.

²⁰ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 10.

²¹ Surya Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 48.

²² Esti Zaduqisti, "Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar)," *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (December 2010): 185.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Penggabungan kegiatan kokurikuler merupakan bagian integral dari proses pengadopsian pembelajaran PAI untuk tujuan pembinaan perkembangan moral dan spiritual. Berikut ini penjelasan tentang sifat religius dari:

1) Shalat Berjamaah

Ketika dua atau lebih individu berdoa bersama, satu atau lebih dari mereka berperan sebagai imam doa, sementara yang lain, dalam keadaan tertentu, berperan sebagai makmum. Praktik shalat berjamaah yang ditentukan dikenal sebagai *sunnah muakkad*, atau "hukum" Islam.

Peneliti di SMK Plus Al-Farhan menemukan bahwa sekolah secara rutin mengadakan doa bersama dengan tujuan untuk membentuk identitas keagamaan siswa.

2) Bantuan Dana Sosial

Salah satu proyek yang sedang berjalan di SMK Plus Al-Farhan adalah penyaluran bantuan dana sosial. Kepedulian sosial ditunjukkan oleh kurikulum ini di SMK Plus Al-Farhan. Donasi dapat diberikan dalam bentuk uang tunai atau hadiah nyata. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor adalah sebagian dari sekian banyak penyebab pencairan uang tersebut.

3) Kegiatan Infak dan Sedekah

Infak mengacu pada mengalokasikan sumber daya atau dana untuk tujuan yang diamanatkan oleh hukum Islam.²³ Tapi sedekah berasal dari istilah Arab *shadaqah*, yang berarti amanah dan dapat diandalkan. Itu dapat membantu orang hidup lebih lama, membersihkan harta benda mereka, dan berdamai dengan diri mereka sendiri dan orang lain.²⁴

Banyak masyarakat yang merasakan manfaat dari infak dan sedekah yang diselenggarakan SMK Plus Al-Farhan. Salah satunya adalah membantu keluarga siswa yang meninggal dunia atau yang sakit parah. Tujuan menyeluruh dari semua inisiatif ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial yang kuat kepada siswa, sehingga mereka akan selalu siap membantu mereka yang membutuhkan setelah tragedi.

4) Program Membaca dan Menulis Al-Qur'an

²³ Didin Hafidhudin, *Agar Harta Berkah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

²⁴ Ali Bin Muhammad Ad-Dhihami, *Sedekah Keutamaan Dan Variannya* (Jakarta: Dompot Ummat, 2009).

Kurikulum ini bertujuan untuk membantu siswa SMK Plus Al-Farhan belajar membaca dan memahami Al-Qur'an sehingga dapat mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter religius yang kuat terjadi di sini secara tidak langsung, karena ketakwaan seseorang kepada Allah dibentengi saat mereka memahami makna Al-Qur'an. Kepedulian siswa satu sama lain dan saling membantu belajar membaca dan memahami Al-Qur'an mencontohkan pengembangan karakter yang lebih altruistik dan menunjukkan dampak positif dari kegiatan ini terhadap perkembangan siswa dari pandangan yang bertanggung jawab secara sosial.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMK Plus Al-Farhan

Ungkapan "evaluasi" mengacu pada prosedur di mana kriteria objektif ditetapkan, pengukuran dan penilaian dilakukan, dan kesimpulan ditarik.²⁵ Penilaian autentik, penilaian kriteria acuan, dan pelaporan hasil belajar merupakan tiga komponen penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Plus Al-Farhan untuk membentengi karakter religius dan sikap peduli sosial.

a. Penilaian Autentik

Penelitian autentik di SMK Plus Al-Farhan menekankan pada kemampuan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks yang realistis dan bermakna, berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan di lapangan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan "penilaian autentik", penting untuk mengetahui bahwa siswa diharapkan menunjukkan penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh dalam konteks sosial.

b. Penilaian Acuan Kriteria

Contoh dari jenis evaluasi ini adalah penilaian referensi kriteria, yang beroperasi di bawah teori bahwa kemampuan bawaan siswa untuk belajar tetap konstan dalam periode waktu yang berbeda. Setiap siswa memiliki kurva belajar yang unik, dari yang menyerap informasi dengan cepat hingga yang membutuhkan waktu lebih lama.²⁶ Ulangan, ulangan harian, hafalan, dan ujian lain yang telah ditentukan sebelumnya semuanya merupakan bagian dari evaluasi kriteria referensi.

²⁵ David Firna Setiawan, *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 269.

²⁶ Tauada Silalahi, *Evaluasi Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 9.

Di SMK Plus Al-Farhan, tes referensi kriteria digunakan untuk membidik tindakan siswa secara individu atau sebagian kecil siswa. Siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM wajib mengikuti remediasi sebagai bagian dari penilaian acuan kriteria ini.

c. Pelaporan Akhir Pembelajaran

Menilai hasil belajar siswa dan melaporkan temuan tersebut merupakan sarana penyebaran informasi tentang apa yang diketahui dan dapat dilakukan siswa.²⁷ Tujuan pelaporan ini adalah agar siswa, guru, orang tua, dan siapa pun yang berkepentingan dengan prestasi akademik siswa memiliki akses ke informasi penting tentang kemajuan siswa tersebut.

Pengetahuan, bakat, dan sikap siswa menjadi pertimbangan dalam proses evaluasi di SMK Plus Al-Farhan. Laporan kemudian diserahkan ke kurikulum untuk disimpan dan berpotensi digunakan nanti dalam penilaian. Selain itu, siswa dan orang tua menerima umpan balik atas hasil penilaian mereka sehingga setiap orang mengetahui hasil belajar mana yang telah dipenuhi oleh masing-masing individu.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya pengaruh positif dan negatif terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang dipelajarinya di kelas PAI untuk meningkatkan identitas keberagaman dan rasa tanggung jawab sosial di SMK Plus Al-Farhan. Berikut ini contoh faktor pendukung dan penghambat:

a. Faktor Pendukung

Di SMK Plus Al-Farhan terdapat aspek-aspek pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI, terutama berupa sarana dan prasarana yang membantu pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa. Siswa akan cepat menjadi tertarik dalam pendidikan mereka jika sekolah mereka kekurangan sumber daya untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran.²⁸

Sebagai hasil dari penelitian ini, SMK Plus Al-Farhan berada dalam posisi untuk menawarkan kepada para siswanya sumber daya yang mereka butuh kan untuk berhasil dalam studi mereka. Ini adalah masalah besar yang harus diatasi karena kami terus membentengi komitmen siswa terhadap agama dan tanggung jawab sosial. Ruang kelas, perpustakaan, mushola, mushola, mushaf Al-Quran, dan pengeras suara adalah contoh-contoh yang dapat dijadikan sarana penunjang pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

²⁷ Sumardi, *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

²⁸ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 17.

Faktor-faktor seperti inilah yang menghambat pemanfaatan pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter religius dan sikap peduli sosial di SMK Plus Al-Farhan.

- 1) Agama, etnis, dan praktik budaya semuanya berperan dalam membentuk pola asuh seseorang, dan siswa serta keluarganya berasal dari berbagai latar belakang dengan berbagai perspektif tentang agama.
- 2) Faktor di luar sekolah yang kurang kondusif diharapkan pola pikir budaya dan kebiasaan manusia semakin maju dalam segala aspek. Hal ini akan berdampak pada reaksi murid dan interaksi dengan orang asing.
- 3) Tanggung jawab utama orang tua masih terletak pada menjaga ketertiban di rumah dan mengawasi anaknya saat tidak bersekolah. Ketika mereka pulang dari sekolah, siswa tidak boleh diizinkan untuk melanggar aturan apa pun. Tanggung jawab wali di rumah dan pendidik di sekolah.
- 4) Anak-anak di SMK Plus Al-Farhan tidak luput dari pengaruh positif dan negatif teman sebayanya. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter moral yang kuat, terutama yang berkaitan dengan kepedulian agama dan sosial.

E. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan langkah awal yang dilakukan guru PAI SMK Plus Al-Farhan saat menyusun RPP untuk siswanya. RPP dibuat bersamaan dengan kurikulum mata kuliah dan sosialisasi silabus sebagai bagian dari proses perencanaan.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler digunakan untuk melaksanakan pembelajaran PAI yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius dan sikap peduli sosial. Untuk intrakurikuler, hal ini dilakukan selama proses belajar mengajar dengan meminta instruktur PAI memasukkan nilai-nilai karakter religius dan sikap peduli sosial ke dalam pelajaran PAI. Shalat berjamaah di sekolah, bantuan dana sosial, infaq dan sedekah, serta membaca dan menulis Al-Qur'an adalah contoh kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar kelas.

Ada tiga jenis penilaian yakni penilaian autentik, penilaian kriteria acuan, dan pelaporan hasil belajar merupakan penilaian keseluruhan SMK Plus Al-Farhan terhadap keefektifan pembelajaran PAI dalam pembinaan karakter religius dan sikap peduli sosial.

Daftar Pustaka

- Ad-Dhihami, Ali Bin Muhammad. *Sedekah Keutamaan Dan Variannya*. Jakarta: Dompot Ummat, 2009.
- Agustin, Mubiar. *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1, no. 4 (November 30, 2021): 573–83. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Buchory, MS, and Tulus Budi Swadani. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter* IV, no. 3 (October 2014): 242.
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMPN 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* V, no. 1 (April 2015): 105.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah, 2015.
- Fathurrahman, Ali, and Remanda Nadia Tamara. "Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Penguatan Karakter Religius Dan Sikap Peduli Sosial Siswa Di SMA Negeri 2 Masbagik." *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (2021): 733–49.
- Fathurrahman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Hafidhudin, Didin. *Agar Harta Berkah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah." Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kurniawan, Surya. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- . *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership, 2005.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa. *Manajememen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Nasrudin, Endin. *Psikologi Pendidikan Anak*. Mulya Sejahtera Nugraha, CV, 2022.
- . *Psikologi Pendidikan Pengantar Menuju Praktik*. Lagood's Publishing, 2023.
- Pendidikan, Elearning. "Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar," 2011. <http://www.elerningpendidikan.com>.
- Rusmin, Muhammad B. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Volume 6*, 2020.
- Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Q.S At-Taubah Ayat 71-71." *Edukasi Islami* 9, no. 1 (2020): 128.
- Setiawan, David Firna. *Prosedur Evaluasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Silalahi, Tauada. *Evaluasi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Sumardi. *Teknik Pengukuran Dan Penilaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Zaduqisti, Esti. "Problem Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Prestasi Belajar Dan Motivasi Belajar)." *Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (December 2010): 185.